

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Pada tahun 2005 sampai 2007 sebagian besar kasus tersangka DBD di Kotamadya Jakarta Timur berumur antara 5-9 tahun dan diikuti oleh kasus tersangka DBD yang berumur 20-24 tahun. Sedangkan kasus tersangka DBD yang jumlahnya paling rendah berada pada kisaran umur 55-59 tahun.
2. Sebagian besar kasus tersangka DBD berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 54 % (2005), 53 % (2006), dan 54 % (2007).
3. Kecamatan Duren Sawit merupakan daerah yang paling tinggi jumlah kasus tersangka DBDnya selama tahun 2005-2007. Sedangkan yang paling rendah berada di Kecamatan Cipayung (2005) dan Pasar Rebo (2006-2007).
4. Kasus tersangka DBD tertinggi terjadi pada bulan Desember (2005), Juni (2006), dan April (2007). Kasus tersangka DBD tertinggi ini terjadi pada musim hujan.
5. Insidens rate kasus tersangka DBD tertinggi terjadi di Kecamatan Kramat Jati (2005 dan 2007) dan Cakung (2006).
6. Insidens rate di Kotamadya Jakarta Timur selama tahun 2005-2007 masih belum sesuai standar yang telah ditetapkan.
7. Case fatality rate tertinggi terjadi di Kecamatan Jatinegara (2005), Ciracas (2006), dan Pasar Rebo (2007).
8. Case fatality rate di Kotamadya Jakarta Timur selama tahun 2005-2007 masih belum sesuai standar yang telah ditetapkan.

9. Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) yang paling banyak dilakukan pada masyarakat sekolah di Kotamadya Jakarta Timur adalah menguras bak mandi/ bak WC. Sedangkan perilaku PSN DBD yang paling sedikit dilakukan adalah memelihara ikan.
10. Perilaku PSN DBD yang baik pada masyarakat sekolah lebih banyak dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, masyarakat dengan tingkat pengetahuan baik, bersikap positif, terpapar dengan informasi mengenai PSN DBD, dan pada usia bekerja
11. Perilaku PSN DBD yang baik antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat sekolah tidak terlalu besar perbedaannya.
12. Pada tahun 2005 angka bebas jentik tertinggi terjadi di Kecamatan Matraman (97%) dan yang paling rendah terjadi di Kecamatan Pulo Gadung (86%).
13. Pada tahun 2006 angka bebas jentik tertinggi terjadi di Kecamatan Matraman dan Makasar (99%) dan yang paling rendah terjadi di Kecamatan Jatinegara (84%).
14. Angka bebas jentik rata-rata di Kotamadya Jakarta Timur pada tahun 2005 dan 2006 belum sesuai dengan standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 93 % (2005) dan 94 % (2006). Sedangkan pada tahun 2007 ABJ rata-rata sudah melebihi standar yang telah ditentukan (99 %).
15. Pada tahun 2007 angka bebas jentik tertinggi terjadi di Kecamatan Matraman, Pulo Gadung, Duren Sawit, Makasar, Pasar Rebo, Ciracas, Cipayang, dan Cakung yaitu sebesar 99%. Sedangkan kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Jatinegara dan Kramat Jati memiliki angka bebas jentik sebesar 98 %.

16. Pada tahun 2005 hubungan angka bebas jentik dengan insidens rate DBD di tingkat kecamatan Kotamadya Jakarta Timur menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan ($r = -0,121$) dan berpola negatif, artinya semakin tinggi angka bebas jentik maka semakin rendah insidens rate DBD. Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara angka bebas jentik dengan insidens rate DBD ($p = 0,738$).
17. Hubungan angka bebas jentik dengan insidens rate DBD di tingkat kecamatan Kotamadya Jakarta Timur pada tahun 2006 menunjukkan hubungan sedang ($r = -0,301$) dan berpola negatif, artinya semakin tinggi angka bebas jentik maka semakin rendah insidens rate DBD. Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara angka bebas jentik dengan insidens rate DBD ($p = 0,399$).
18. Hubungan angka bebas jentik dengan insidens rate DBD di tingkat kecamatan Kotamadya Jakarta Timur pada tahun 2007 menunjukkan hubungan sedang ($r = -0,351$) dan berpola negatif, artinya semakin tinggi angka bebas jentik maka semakin rendah insidens rate DBD. Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara angka bebas jentik dengan insidens rate DBD ($p = 0,321$).

7.2. Saran

1. Sebaiknya kegiatan pemberantasan sarang nyamuk DBD tidak hanya dilakukan di rumah saja, tetapi juga di tempat-tempat umum termasuk sekolah dan tempat kerja/kantor.
2. Pemeriksaan jentik sebaiknya mencakup semua wilayah (*total coverage*).
3. Penduduk yang tinggal di daerah yang rawan banjir dan endemis DBD sebaiknya lebih meningkatkan kegiatan PSN DBD di lingkungannya agar tidak ada genangan air yang dapat dijadikan tempat perindukan nyamuk saat musim hujan tiba.
4. Perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD sebaiknya tidak hanya melakukan 3 M (menguras, menutup, dan mengubur), tetapi juga melakukan metode lain seperti larvasida selektif, memasang ovitrap (perangkap telur nyamuk), dan memelihara ikan pemakan jentik.
5. Sebaiknya penyuluhan mengenai PSN DBD lebih ditingkatkan lagi dan mencakup semua kalangan masyarakat sehingga mereka terpapar dengan informasi tentang PSN dan dapat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan PSN.
6. Juru pemantau jentik sukarela sebaiknya tidak hanya memeriksa jentik pada penampungan air yang berada di dalam rumah saja, tetapi juga memeriksa tempat-tempat penampungan air yang ada di luar rumah.
7. Kegiatan PSN sebaiknya dilaksanakan secara terus-menerus dan hasilnya harus dipantau secara teratur melalui kegiatan pemeriksaan jentik berkala (PJB) yang dilakukan oleh petugas Puskesmas atau tenaga terlatih untuk mengetahui validitas data ABJ yang diperoleh dari jumentik sukarela.